

Peran *Preoccupied Attachment Style* terhadap Kecenderungan Mengalami *Stockholm Syndrome* pada Perempuan Dewasa Awal

Arlin Yuliani, Nurindah Fitria

Universitas YARSI, Jl. Letjend Suprpto Kav. 13 Jakarta Pusat

e-mail : lin.arlinyuliani@gmail.com

Abstract

Good romantic relationship occurs when a couple can solve their conflict in an effective way. Unfortunately, not all couples can do it, on the top of that the conflict become a violence. Eventhough the victim has been hurted many times, they still cannot leave violent relationship because of emotional bond between the victim and the perpetrator, which is called as stockholm syndrome. One factor which can affect this condition is attachment style, especially insecure attachment style, such as preoccupied attachment style. Insecure attachment style can make the victim stuck with relationship which full of violence. The aim of this research was to analyze the role of preoccupied attachment style towards the tendency to experience stockholm syndrome in young adulthood women. This research used quantitative approach. 323 participants were selected using accidental sampling technique. The measurements were the preoccupied dimension from the Attachment Styles Questionnaire and the Stockholm Syndrome Scale. Regression testing showed that preoccupied attachment style had a significant role towards the tendency to experience stockholm syndrome (1.9%).

Keywords: *preoccupied attachment style, stockholm syndrome, romantic relationship*

Abstrak

Hubungan romantis yang baik terjadi ketika individu yang terlibat di dalamnya dapat menyelesaikan konflik. Sayangnya, tidak semua individu dapat menyelesaikan konflik dengan baik bahkan berujung pada kekerasan. Meskipun telah disakiti, seringkali korban tidak mampu meninggalkan hubungannya yang penuh dengan kekerasan karena adanya ikatan emosional yang kuat antara korban dan pelaku kekerasan yang biasa disebut sebagai *stockholm syndrome*. Faktor yang dapat memengaruhi munculnya kondisi ini adalah gaya kelekatan, terutama yang termasuk gaya kelekatan *insecure*, salah satunya *preoccupied attachment style*. Gaya kelekatan *insecure* dapat membuat individu terjebak dalam hubungan romantis yang penuh kekerasan. Penelitian bertujuan mengetahui peran *preoccupied attachment style* terhadap kecenderungan mengalami *stockholm syndrome* pada perempuan dewasa awal. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan partisipan sebanyak 232 sampel melalui teknik *incidental sampling*. Pengukuran dilakukan dengan *Attachment Styles Questionnaire* dimensi *preoccupied* dan *the stockholm syndrome*. Hasil uji regresi menunjukkan bahwa *preoccupied attachment style* berperan signifikan terhadap kecenderungan mengalami *stockholm syndrome* yaitu sebesar 1.9%.

Kata Kunci: *preoccupied attachment style, stockholm syndrome, hubungan romantis*

Pendahuluan

Hubungan pacaran adalah hubungan yang muncul sebelum pernikahan. Hubungan pacaran merupakan bagian dari kehidupan sosial remaja dan dewasa yang dapat memunculkan emosi yang kuat, baik positif maupun negatif. Dalam kenyataannya, hubungan pacaran tidak selalu berjalan dengan baik karena selalu ada perbedaan perspektif dan tujuan antar individu. Per-

bedaan perspektif ini mampu menimbulkan konflik di dalam hubungan. Namun, penyelesaian konflik yang efektif memungkinkan pasangan tetap mampu menjalani hubungan pacarannya dengan baik.

Sayangnya, tidak semua individu mampu untuk menyelesaikan konflik dalam hubungannya secara efektif. Bahkan, ketika individu tidak memiliki kemampuan penyelesaian masalah yang baik, muncul-

nya konflik dapat membawa individu menggunakan kekerasan sebagai jalan keluar penyelesaian konfliknya. Ketika kekerasan digunakan sebagai cara untuk menyelesaikan konflik, bukan tidak mungkin hubungan pacaran tersebut akan berujung pada kekerasan dalam pacaran. Kekerasan dalam pacaran adalah upaya salah satu pasangan untuk mengontrol atau mendominasi pasangannya, baik secara seksual, psikologis, atau fisik, yang dapat menyebabkan kerugian pada pasangannya (Wolfe dan Feiring, 2000).

Kasus kekerasan dalam pacaran sendiri dapat digolongkan sebagai salah satu bentuk kekerasan terhadap perempuan. Hal ini disebabkan oleh lebih banyak perempuan yang menjadi korban kekerasan, setidaknya empat kali lipat dibandingkan laki-laki (Catalano, Smith, Snyder dan Rand, 2009). Berdasarkan data dari Catatan Tahunan Komnas Anti Kekerasan terhadap Perempuan tahun 2016, ditemukan bahwa jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan, khususnya yang terjadi dalam rumah tangga dan/ atau relasi personal, pada tahun 2015 adalah sebanyak 11.207 kasus. Kekerasan dalam pacaran menempati urutan kedua dengan besaran kasus sejumlah 24% dari kasus kekerasan dalam rumah tangga dan/ atau relasi personal (Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan, 2016). Dengan demikian, setidaknya dalam satu tahun terdapat lebih dari 2.000 kasus kekerasan yang terjadi dalam hubungan pacaran, atau setidaknya setiap bulannya terdapat 200 kasus yang tercatat.

Kekerasan dalam pacaran juga timbul akibat pelaku merasa memiliki kontrol dan kekuatan atas pasangannya (Miller, 2012), yang artinya pelaku merasa bahwa dirinya memegang kendali atas hubungannya dan pasangannya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Ayu (2013) ditemukan sejumlah dampak yang muncul akibat kekerasan dalam pacaran, yaitu dampak secara fisik (luka fisik berat maupun ringan), dampak psikologis (meliputi pera-

saan negatif misalnya, perasaan takut, cemas, stres, depresi, trauma atau benci kepada laki-laki), sosial (menarik diri dari lingkungan), dampak pola pikir (misalnya merasa tidak percaya diri, sulit berkonsentrasi atau tidak menghargai diri sendiri), dan dampak perilaku berisiko (misalnya penggunaan NAPZA, mengkonsumsi minuman beralkohol, aborsi maupun upaya bunuh diri).

Menurut Walker (1979, dalam Puteri, 2016) siklus kekerasan dalam pacaran mencakup tiga tahap yaitu, *tension building phase*, *accute battering episode*, dan *the honeymoon phase*. Pada *the honeymoon phase* inilah korban kekerasan dalam pacaran merasa luluh dan sulit untuk asertif terhadap perilaku kekerasan yang terjadi. Perilaku yang diciptakan pelaku kekerasan dalam pacaran pada fase ini dalam bentuk menciptakan suasana atau kondisi hubungan yang sangat indah dan romantis, memberikan kebaikan yang luar biasa kepada korban sebagai wujud penyesalan dan upaya untuk memperbaiki hubungan, dapat membuat korban kesulitan untuk melepaskan hubungannya.

Sejumlah penelitian telah mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat memengaruhi keputusan korban untuk bertahan dalam hubungan yang penuh kekerasan. Penelitian Edwards, Gidyez dan Murphy (2011) menunjukkan faktor-faktor tersebut diantaranya adalah adanya pengaruh dari masa lalu korban yang pernah mengalami kekerasan pada masa kanak-kanak sehingga korban lebih menoleransi perilaku kasar yang dilakukan pelaku, *self-esteem* yang rendah, dan *coping stress* yang tidak tepat. Korban yang bertahan dalam hubungan dengan kekerasan bukan berarti menginginkan atau menerima perilaku kekerasan, tetapi korban memilih untuk tetap bertahan walaupun dirinya disakiti (Lewis dan Fremouw, 2001). Kondisi ketika seseorang memilih untuk bertahan meskipun telah banyak disakiti tergolong sebagai *stockholm syndrome*.

Stockholm syndrome adalah suatu kondisi emosional yang kompleks secara psikologis ketika timbul ikatan yang kuat antara korban terhadap pelaku kekerasan. Ikatan ini meliputi rasa cinta korban terhadap pelaku, melindungi pelaku yang telah menganiaya, menyalahkan diri sendiri sebagai penyebab kekerasan, dan menyangkal atau meminimalisasi kekerasan yang terjadi (Graham, Rawlings, Ihms, Latimer, Foliano, Thompson dan Hacker, 1995). Menurut Graham dkk. (1995) ikatan kuat dalam *stockholm syndrome* merupakan strategi yang digunakan sebagai *coping* terhadap kekerasan dan strategi untuk mengakhiri kekerasan yang dialami.

Penelitian Sekarlina dan Margaretha (2013) mengenai *stockholm syndrome* pada perempuan dewasa awal menunjukkan hasil berupa tiga kondisi yang mengembangkan *stockholm syndrome* yang dominan dalam hubungan penuh kekerasan. Kondisi tersebut antara lain yaitu isolasi dari orang terdekat, kebaikan-kebaikan kecil yang ditunjukkan pelaku, dan ancaman untuk tidak pergi atau meninggalkan pelaku. Selain kondisi tersebut, menurut Graham, Rawlings dan Rigsby (1994) komponen penting lainnya yang dapat mengembangkan *stockholm syndrome* pada diri korban adalah adanya distorsi kognitif.

Distorsi kognitif muncul dalam diri korban karena terjadi tarik-menarik antara ketidaksadaran dengan orientasi korban terhadap pelaku kekerasan. Ketika pelaku melakukan kekerasan, teror, dan ancaman terhadap korban, distorsi kognitif menimbulkan harapan suatu saat perilaku kekerasan akan berakhir ketika pelaku diberikan cinta dan perhatian penuh oleh korban (Graham dkk., 1994).

Salah satu karakteristik yang berkontribusi pada korban dengan *stockholm syndrome* adalah gaya kelekatan yang dikembangkan oleh pasangan terhadap pelaku. Menurut Bowlby (dalam Mikunlincer dan Shaver, 2007), *attachment* atau kelekatan merupakan salah satu bentuk perilaku yang muncul dalam hubungan

dekat seseorang terhadap individu lain yang disukai. Dalam hal ini, pasangan dalam hubungan romantis (pacaran) menjadi figur orang yang terdekat, yaitu teman berbagi kasih sayang, tempat mendapat perlindungan, perhatian, dan dapat menjadi sumber pemenuhan kebutuhan seksual.

Hubungan romantis pada masa remaja dan dewasa dapat dikonseptualisasikan sebagai proses kelekatan yang sesuai dengan teori kelekatan Bowlby tentang kelekatan pada masa anak dengan figur lekat (orang tua) (Hazan dan Shaver, 1987, dalam Ragil dan Margaretha, 2012). Teori ini dapat terbentuk atas dasar pemahaman bahwa semenjak masa remaja, figur lekat seseorang terhadap orang tua mulai digantikan oleh teman atau sahabat maupun pasangan. Pada masa inilah perilaku akan muncul sesuai dengan kelekatan yang dimilikinya, baik *secure* ataupun *insecure* (Bowlby dan Ainsworth, dalam Santrock, 2003). *Secure attachment* memiliki karakteristik sebagai individu yang percaya diri, optimis, serta mampu membina hubungan dekat dengan orang lain, sedangkan individu dengan *insecure attachment* memiliki karakteristik sebagai individu yang menarik diri dari lingkungan, tidak merasakan kenyamanan dalam sebuah kedekatan, memiliki emosi yang berlebihan dan sebisa mungkin mengurangi ketergantungan terhadap orang lain.

Berdasarkan konsep *internal working models of attachment* dari Bowlby, maka Bartholomew dan Horowitz (1991) dalam penelitiannya membuktikan setiap gaya kelekatan yang dimiliki individu dapat memengaruhi kemampuan berhubungan dengan orang lain. Suatu keberhasilan atau kegagalan dalam menjalani hubungan romantis tergantung bagaimana masing-masing pasangan mengembangkan gaya kekekatannya. Gaya kelekatan akan menentukan bagaimana cara mereka menjalani hubungan dan menghadapi konflik yang terjadi (Mikulincer dan Horesh, 1999). Menurut Wekerle dan Wolfe (1999) kelekatan *insecure* dapat meningkatkan

risiko terjadinya kekerasan dalam pacaran, baik sebagai pelaku maupun korban.

Bartholomew dan Horowitz (1991) menyatakan empat dimensi gaya kelekatan. Salah satu dimensi gaya kelekatan tersebut adalah *preoccupied attachment style*. *Preoccupied attachment style* termasuk ke dalam bagian *insecure attachment*, dimana individu pada gaya kelekatan ini memiliki *model of other* bergantung dengan orang lain yaitu individu menginginkan hubungan yang intim secara ekstrim meskipun hubungan semacam ini sering menimbulkan tekanan bagi mereka. Individu dengan *preoccupied attachment style* memiliki *model of self* berupa gambaran diri yang negatif terhadap dirinya dan *model of other* bergantung kepada orang lain.

Dalam menjalin hubungan dengan orang lain, individu dengan *preoccupied attachment style* menginginkan hubungan emosional yang intim, namun memiliki kecemasan bahwa orang lain tidak ingin menjalin kedekatan dengan dirinya. Individu tersebut juga merasa tidak nyaman jika tidak memiliki hubungan tetapi khawatir orang lain tidak menghargai dirinya seperti dirinya menghargai orang lain. Kondisi ini tergambar pada keadaan korban yang mengalami *stockholm syndrome*. Kehadiran pasangan sebagai figur lekat menjadikan dirinya sebagai pribadi yang bergantung dengan pasangan (pelaku kekerasan) dan harapan terhadap kekerasan yang dialami akan segera berakhir (Herbert dkk., 1991, dalam Duley, 2012). Dengan demikian, ketika memasuki *honeymoon phase*, korban merasa tidak mampu meninggalkan pasangan karena ia sangat menginginkan adanya hubungan intim. Perilaku pelaku yang menunjukkan perasaan menyesal di fase ini dapat mereduksi kecemasannya akan ketidakteringinan orang lain untuk menjalin hubungan dengannya. Pada kondisi ini korban dengan *preoccupied attachment style* akan tetap menggantungkan hubungannya dengan pasangan karena

dirinya tidak memiliki keyakinan penuh untuk dapat berdiri sendiri tanpa pasangannya dan mempercayai bahwa perilaku kekerasan itu akan segera berakhir seperti yang disampaikan oleh pasangannya.

Penelitian Henderson, Bartholomew, Trinke, dan Kwong (2005) menunjukkan individu dengan *preoccupied attachment style* akan lebih menerima dan menoleransi perilaku kekerasan yang dilakukan oleh pasangannya. Kondisi ini dapat dialami oleh korban yang mengalami *stockholm syndrome*, yaitu ketika perilaku kekerasan merupakan cara yang digunakan pelaku untuk menunjukkan cintanya dan korban dapat meminimalisir perilaku kekerasan tersebut. Jadi, korban akan menganggap perilaku kekerasan sebagai hal yang biasa sehingga tetap bertahan dalam hubungan. Adanya sikap toleransi ini dapat dipengaruhi oleh pengalaman menjadi korban kekerasan pada masa kanak-kanak (Edwards dkk., 2011).

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk menelaah lebih jauh mengenai peran *preoccupied attachment style* dengan kecenderungan perempuan dewasa awal mengalami *stockholm syndrome*. Di Indonesia, belum banyak penelitian yang membahas mengenai hal ini, terutama pembahasan mengenai *stockholm syndrome*. Adapun penelitian terdahulu yang telah dilakukan adalah melihat gambaran mengenai perempuan dewasa awal yang bertahan dalam hubungan yang penuh kekerasan (Sekarlina dan Margaretha, 2013) dan pengaruh gaya kelekatan ambivalen pada perempuan yang mengalami kekerasan dalam pacaran (Nur'aini, 2012). Dari kedua penelitian tersebut, peneliti belum menemukan riset yang menjelaskan khusus tentang peran *preoccupied attachment style* terhadap kecenderungan mengalami *stockholm syndrome* pada perempuan dewasa awal.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, maka peneliti melihat adanya garis merah yang menghubungkan antara *preoccupied attachment style* dan

kecenderungan individu untuk mengalami *stockholm syndrome* dalam hubungannya. Hubungan yang ada tampak positif, yang mana semakin individu memiliki *preoccupied attachment style* maka individu tersebut cenderung untuk mengalami *stockholm syndrome*. Adanya hubungan antara kedua variabel ini membuat peneliti ingin mengetahui seberapa besar peran *preoccupied attachment style* terhadap munculnya *stockholm syndrome*.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis peran dari *preoccupied attachment style* terhadap kecenderungan seseorang mengalami *stockholm syndrome* pada wanita dewasa awal. Wanita dipilih karena berdasarkan data wanita lebih banyak menjadi korban dalam hubungan yang penuh kekerasan. Kemudian rentang usia dewasa awal dipilih sebab pada rentang usia inilah hubungan romantis biasanya dijalin, sebelum memasuki pernikahan.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat peran yang signifikan dari *preoccupied attachment style* terhadap kecenderungan mengalami *stockholm syndrome* pada wanita dewasa awal.

Stockholm Syndrome

Menurut Graham dkk. (1995) *stockholm syndrome* didefinisikan sebagai suatu kondisi emosional yang kompleks secara psikologis ketika timbul ikatan yang kuat antara korban terhadap pelaku kekerasan. Ikatan ini meliputi rasa cinta korban terhadap pelaku, melindungi pelaku yang telah menganiayanya, menyalahkan diri sendiri sebagai penyebab kekerasan, dan menyangkal atau meminimalisir kekerasan yang terjadi.

Kondisi ini dapat dijelaskan melalui teori dari Dutton dan Painter (1993, dalam Graham dkk., 1995) yaitu *traumatic bonding theory* bahwa kelekatan emosional yang kuat dalam suatu hubungan terbentuk berdasarkan dua faktor yaitu ketidakseimbangan kekuatan (*power imbalance*) dan perlakuan baik-buruk (*intermittent*

good-bad treatment). *Power imbalance* memegang peran kelekatan dengan cara menjadikan salah satu pasangan berada di bawah kendali sehingga pasangan tersebut bergantung terhadap pasangannya. Pasangan yang dominan menciptakan kekerasan fisik maupun emosional dalam hubungan agar *power imbalance* tersebut tetap terpelihara. Keterikatan emosional ini merupakan hasil dari adanya penguatan (*reinforcement*) berupa pujian dari pelaku, menunjukkan kebaikan pada korban dalam bentuk apapun, dan hukuman (*punishment*) seperti melarang korban untuk berhubungan dengan orang lain di sekitarnya, membatasi kegiatan korban, sampai berujung pada hukuman berupa kekerasan fisik.

Stockholm syndrome dapat ditemukan dalam lingkup keluarga, hubungan interpersonal, dan hubungan romantis. Tidak ada batasan untuk menjadi pelaku kekerasan. Pelaku kekerasan dapat dilakukan oleh suami atau istri, pacar, ayah atau ibu atau siapapun yang berperan sebagai pelaku kekerasan (*abuser*) dan memiliki posisi otoriter dan mengendalikan situasi (*controller*).

Terdapat empat kondisi dalam hubungan yang penuh kekerasan dan distorsi kognitif yang muncul pada diri korbannya untuk mengembangkan *stockholm syndrome* (Graham dkk., 1994). Kondisi pertama yaitu adanya ancaman terhadap keselamatan korban, baik secara fisik maupun psikologis yang dilakukan oleh pelaku. Kondisi kedua yaitu pelaku mengancam korban untuk tidak melarikan diri atau pergi dari pelaku. Kondisi ketiga yaitu pelaku melarang korban untuk berhubungan dengan orang lain di sekitarnya. Kondisi terakhir yaitu pelaku menunjukkan kebaikan-kebaikan pada korbannya dalam bentuk apapun.

Keempat kondisi tersebut mendukung berkembangnya *stockholm syndrome* dalam hubungan yang *abusive*. Nantinya hubungan ini akan membentuk ikatan tidak sehat antara korban dengan pelaku. Hal ini yang

menjadi alasan mengapa korban sulit melepaskan diri dari hubungan karena korban terus-menerus melihat sisi baik dari perilaku pelaku (Carver, 2009).

Dalam penelitian Graham dkk. (1995) *stockholm syndrome* memiliki tiga dimensi. Pertama, dimensi *core stockholm syndome*. Dimensi ini mengukur strategi penyelesaian masalah dengan kekerasan interpersonal yang dipengaruhi oleh *interpersonal trauma* dan distorsi kognitif. Kedua, dimensi *psychological damage*. Dimensi ini mengukur kondisi psikologis korban apakah mengalami gangguan secara psikis seperti depresi, rendahnya percaya diri, kesulitan secara interpersonal dan gangguan kepribadian *borderline*. Ketiga, dimensi *love dependence*, yaitu mengukur sikap kebergantungan hidup korban terhadap pasangannya.

Preoccupied Attachment Style

Interaksi antara *model of others* dan *model of self* akan membentuk gaya kelekatan yang berbeda-beda pada setiap individu. Menurut Bartholomew (dalam Hofstra dan Van Oudenhoven, 2004) terdapat 4 dimensi gaya kelekatan, salah satunya adalah *preoccupied attachemnt style*. Individu dengan *preoccupied attachment style* memiliki *model of self* berupa gambaran diri yang negatif terhadap dirinya dan *model of other* berupa kebergantungan kepada orang lain. *Preoccupied attachment style* dideskripsikan sebagai individu yang menginginkan hubungan emosional yang intim dengan orang lain, namun memiliki kecemasan bahwa orang lain tidak ingin menjalin kedekatan dengan dirinya. Individu ini merasa tidak nyaman jika tidak memiliki hubungan, tetapi khawatir orang lain tidak menghargai dirinya seperti dirinya menghargai orang lain.

Gaya dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis tergolong dalam tipe mania atau pola cinta yang posesif. Mereka menginginkan pasangan hanya untuk dirinya sendiri dan cenderung memaksa. Individu dengan gaya kelekatan ini juga

cenderung tinggi dalam pola cinta yang neurotis, individu yang sangat bergantung, dan mendambakan hubungan yang ideal. Selain itu, dalam hubungan, individu dengan gaya kelekatan ini sangat berhati-hati dalam masalah percintaan, persahabatan, dan pragma (melihat pasangan sebagai daftar yang harus dipenuhi).

Metode Penelitian

Desain

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian non-eksperimental. Penelitian ini melibatkan angka sebagai hasil pengukurannya dan menggunakan teknik analisis statistik untuk dapat menjawab hipotesis yang diajukan. Peneliti tidak melakukan manipulasi maupun kontrol apapun terhadap subjek penelitian. Penelitian ini juga hanya melakukan satu kali pengambilan data sehingga tergolong ke dalam penelitian *cross-sectional*.

Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini adalah perempuan dewasa awal yang berada di daerah Jakarta-Bogor-Depok-Tangerang-Bekasi (Jabodetabek) yang sedang atau pernah menjalani hubungan romantis. Menurut Catatan Tahunan KOMNAS Anti Kekerasan terhadap Perempuan pada tahun 2016 provinsi DKI Jakarta dan Jawa Barat menempati posisi 3 besar dalam jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan. Karakteristik sampel dalam penelitian ini yaitu: perempuan dewasa awal berusia 18-40 tahun, berdomisili di Jabodetabek dan minimal pernah/ sedang menjalin hubungan romantis dengan masa hubungan minimal 6 bulan. Teknik pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling* karena tidak ada data mengenai jumlah pasti populasi dengan karakteristik yang menjadi sasaran peneliti. Jumlah sampel yang didapatkan oleh peneliti adalah 232 orang sesuai dengan karakteristik yang telah disebutkan.

Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan kuesioner, yang terdiri dari tiga bagian, yaitu:

1. Data demografi, terdiri dari usia, lokasi tempat tinggal, status tempat tinggal, pekerjaan saat ini, tingkat pendidikan terakhir, dan status hubungan romantis saat ini. Kemudian, ditanyakan pula mengenai banyaknya hubungan romantis yang pernah dijalani, keinginan untuk memutuskan hubungan, pikiran mengenai kemarahan pasangan, dan intensitas kemarahan yang dilakukan partisipan selama hubungan.
2. Alat ukur gaya kelekatan, khususnya dimensi *preoccupied attachment style*. Alat ukur dimensi *preoccupied attachment style* yang digunakan dalam penelitian ini merupakan salah satu dimensi yang direpresentasikan dari alat ukur *Attachment Styles Questionnaire* yang dibuat oleh Hofstra dan Van Oudenhoven (2004). Alat ukur penuh dari *Attachment Styles Questionnaire* ini terdiri dari 24 item, yang mana setiap dimensi memiliki 6 item. Alat ukur ini telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Fitriana dan Fitria (2015). Setelah dilakukan adaptasi, alat ukur ini terdiri dari 17 item, sehingga hanya 5 item yang merepresentasikan dimensi *preoccupied attachment style*. Berdasarkan hasil uji reliabilitas dan validitas, alat ukur ini dapat dikatakan reliabel karena memiliki koefisien $\alpha = 0,658$ (Fitriana dan Fitria, 2015). Sedangkan untuk validitas dari setiap itemnya, kelima item yang ada memiliki nilai *corrected item total* $> 0,2$ sehingga dapat disimpulkan item-item ini valid untuk digunakan.
3. Alat ukur *stockholm syndrome*. Peneliti menggunakan *The Stockholm Syndrome Scale* yang dikembangkan oleh Graham dkk. (1995) untuk mengukur apakah seseorang mengalami *stockholm syndrome*. Alat ukur ini

terdiri dari 49 item. Item-item pada alat ukur ini merepresentasikan 3 dimensi, yaitu: *core stockholm syndrome*, *psychological damage*, dan *love dependence*. Setelah dilakukan proses adaptasi ke dalam bahasa Indonesia, hasil uji reliabilitas dan validitas item alat ukur ini menunjukkan bahwa alat ukur ini dapat dinilai reliabel. Sedangkan untuk validitas itemnya menunjukkan semua item valid untuk digunakan (nilai *corrected item total* $> 0,2$). Dengan hasil demikian, alat ukur ini dapat digunakan dalam penelitian ini.

Teknik Analisis

Data dalam penelitian ini dianalisis dengan dua cara, yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk mendapatkan gambaran mengenai sampel penelitian. Statistik inferensial yang digunakan adalah uji regresi sederhana untuk menganalisis peran *preoccupied attachment style* terhadap kecenderungan mengalami *stockholm syndrome*.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Gambaran Demografis

Jumlah partisipan yang mengikuti penelitian ini dan sesuai dengan karakteristik sebanyak 232 orang, yaitu perempuan dewasa awal dengan rata-rata usia 18-34 tahun (mean=21,48). Mayoritas partisipan bertempat tinggal di Jakarta (55,6%) dengan status tinggal masih bersama orang tua (82,3%) dan jarak tinggal antara responden dengan pasangan masih dalam satu kota (62,9%). Sejumlah 167 orang (72%) partisipan berasal dari kalangan mahasiswa dan tingkat pendidikan akhir adalah SMA/ sederajat sebanyak 137 orang (59,1%). Gambaran lengkap mengenai demografis sampel dapat dilihat pada tabel 1.

Terkait dengan status hubungan romantis yang sedang dijalani responden saat ini adalah berpacaran dengan jumlah

Tabel 1
Gambaran Demografis Sampel Penelitian (N=232)

Variabel		Frekuensi	Persentase
Usia	Mean = 21,48 Min =18 Max =34 Simpangan Baku = 1,938		
Domisili	Jakarta	129	55,6%
	Bogor	17	7,3%
	Depok	18	7,8%
	Tangerang	22	9,5%
	Bekasi	46	19,8%
Pekerjaan	Mahasiswa	167	72%
	Pegawai Swasta	47	20,3%
	Pegawai Negeri	2	0,9%
	Wiraswasta	4	1,7%
	Lainnya	12	5,2%
Pendidikan Terakhir	SMA/Sederajat	137	59,1%
	D1-D3	14	6%
	S1	80	34,5%
	S2	1	0,4%
Jumlah Pengalaman Pacaran	0-4	150	64,7%
	5-9	68	29,3%
	10-14	11	4,7%
	15-19	3	1,3%
Status Hubungan	Pacaran	164	70,7%
	Tunangan	21	9,1%
	Berpisah	47	20,3%
Status Domisili dengan Pasangan	Satu Kota	146	62,9%
	Tidak Satu Kota	86	37,1%
Jumlah Putus Hubungan Pacaran dengan Pasangan yang Sama	0	92	39,7%
	1	54	23,3%
	2	33	14,2%
	3	14	6%
	> 4	39	16,8%
Berpikir Pasangan akan Marah Saat Menyakiti	Pernah Berpikir Pasangan akan Marah	137	59,1%
	Tidak Pernah Berpikir Pasangan akan Marah	95	40,9%
Rata-rata Jumlah Kemarahan Pasangan Selama Menjalinkan Hubungan Pacaran	Tidak Pernah	16	6,9%
	1-2 Kali	97	41,8%
	3-5 Kali	59	25,4%
	6-10 Kali	15	6,5%
	> 10 Kali	45	19,4%

Tabel 2
Kategorisasi Skor Responden

Variabel	Kategorisasi	Rentang Skor	Total	Persentase
<i>Preoccupied Attachment Style</i>	Tinggi	11 – 25	229	98,8%
	Rendah	1 – 10	3	1,2%
<i>Stockholm Syndrome</i>	Tinggi	99 – 196	196	84%
	Rendah	0 – 98	36	16%

Tabel 3
Hasil Uji Regresi Sederhana

	R-Square	F	p	Persamaan Regresi
<i>Preoccupied Attachment Style</i> (X) & <i>Stockholm Syndrome</i> (Y)	0,019	4,566	0,034*	$Y=107,113 + (1,131X) + e$
<i>Preoccupied Attachment Style</i> (X) & <i>Love Dependence</i> (Y)	0,004	0,822	0,366*	$Y= 17,161 + (0,030X) + e$
<i>Preoccupied Attachment Style</i> (X) & <i>Psychological Damage</i> (Y)	0,019	4,360	0,038*	$Y= 16,256 + (0,067X) + e$
<i>Preoccupied Attachment Style</i> (X) & <i>Core Stockholm Syndrome</i> (Y)	0,021	4,856	0,029*	$Y= 16,553 + (0,028X) + e$

* $p < 0,05$

150 orang (64,7%) dan jumlah pengalaman berpacaran yang dijalani responden sebanyak 0-4 kali (63,8%). Dalam menjalani hubungan romantis sebanyak 141 orang (60,8%) tidak pernah mengakhiri hubungan yang sedang dijalani dengan pasangan. Jika dilihat lebih lanjut mengenai gambaran indikasi munculnya *stockholm syndrome* maka sebanyak 137 responden (59,1%) pernah berpikir pasangan akan marah saat pasangan menyakiti, dan intensitas kemarahan yang dilakukan pasangan terhadap partisipan sebanyak 1-2 kali (41,8%).

Peneliti melakukan kategorisasi terhadap skor yang didapatkan oleh responden. Kategorisasi dilakukan berdasarkan skor ideal dari tiap alat ukur. Peneliti membagi skor ideal menjadi dua kategori, yaitu tinggi dan rendah.

Pada tabel 1 dapat dilihat bahwa responden lebih banyak memiliki *preoccupied attachment style* (98,8%) dan cenderung mengalami *stockholm syndrome* (84%).

Hasil pengujian prasyarat untuk uji regresi menunjukkan uji normalitas pada nilai residual dari hubungan antara variabel *preoccupied attachment style* dan *stockholm syndrome* menunjukkan data dalam penelitian ini memenuhi syarat sebagai data yang terdistribusi normal ($p > 0,05$). Kemudian, berdasarkan hasil uji linieritas didapatkan variabel *preoccupied attachment style* membentuk hubungan linier dengan *stockholm syndrome* ($p < 0,05$). Dengan terpenuhinya dua uji prasyarat ini peneliti dapat melanjutkan

pada uji regresi sederhana untuk menguji hipotesis penelitian.

Peneliti melakukan uji regresi sederhana antara variabel *preoccupied attachment style* dengan tiap dimensi dari *stockholm syndrome*. Hasil uji regresi ini dapat dilihat pada tabel 3.

Berdasarkan tabel 3 tampak hasil uji regresi antara *preoccupied attachment style* terhadap *stockholm syndrome* menunjukkan hasil yang signifikan ($F=4,566$; $p < 0,05$). Artinya hipotesis dalam penelitian ini diterima bahwa *preoccupied attachment style* berpengaruh secara signifikan terhadap kecenderungan munculnya *stockholm syndrome* pada wanita dewasa muda. Kebervariasian munculnya *stockholm syndrome* ditentukan oleh *preoccupied attachment style* hanya sebesar 1,9% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Berdasarkan persamaan regresi yang didapatkan, maka tampak terlihat bahwa setiap kenaikan satu poin pada *preoccupied attachment style* akan meningkatkan *stockholm syndrome* sebesar 1,131 poin.

Sedangkan apabila dilihat lebih lanjut pada setiap dimensi dari *stockholm syndrome*, maka *preoccupied attachment style* paling banyak berpengaruh pada dimensi *core stockholm syndrome* (2,1%) dibandingkan dimensi lainnya, *love dependence* (4%) dan *psychological damage* (1,9%). Semua hasil menunjukkan pengaruh yang diberikan oleh *preoccupied attachment style* tidaklah terlalu besar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kebervariasian munculnya *stockholm syndrome* lebih banyak dipengaruhi oleh

faktor-faktor lain selain *preoccupied attachment style*.

Hasil uji regresi pada penelitian ini menunjukkan *preoccupied attachment style* berperan signifikan ($F = 4,556, p < 0,05$) terhadap kecenderungan mengalami *stockholm syndrome*. Hanya 1,9 % kebervariasian seseorang yang mengalami *stockholm syndrome* ditentukan oleh *preoccupied attachment style*. 98,1% sisanya ditentukan oleh faktor lain.

Dengan demikian, dapat disimpulkan memang *preoccupied attachment style* dapat menjadi salah satu faktor yang menentukan seseorang dapat mengalami *stockholm syndrome*. Sayangnya, faktor ini sangat sedikit memainkan peran dalam timbulnya *stockholm syndrome* pada individu yang berada dalam masa pacaran. Lebih banyak faktor-faktor lain yang memengaruhi munculnya *stockholm syndrome* pada individu yang menjalani hubungan pacaran. Beberapa faktor lain yang dapat memengaruhi munculnya *stockholm syndrome* adalah asertivitas (Lewis dan Fremouw, 2001), *self esteem*, *coping stress* (Edwards dkk., 2011) dan hubungan interpersonal yang penuh dengan kekerasan (Graham dkk., 1995).

Dimensi yang paling dipengaruhi oleh *preoccupied attachment style* adalah *core stockholm syndrome*. Menurut Graham dkk. (1995) dimensi *core stockholm syndrome* berfokus pada kondisi trauma interpersonal dan distorsi kognitif pada korban yang mengalami *stockholm syndrome*. Trauma interpersonal merupakan kondisi saat individu pernah mengalami kekerasan di masa kecilnya. Saat seseorang mengalami kekerasan di masa kecilnya, maka besar kemungkinan individu tersebut tidak memiliki keyakinan yang kuat terhadap dirinya (*model of self* negatif) dan menganggap orang lain lebih baik darinya sehingga mengembangkan *model of other* yang positif. Selain itu, dalam penelitian Henderson dkk. (2005) individu dengan *preoccupied attachment style* akan lebih menerima dan menoleransi perilaku

kekerasan yang dilakukan oleh pasangannya. Individu tersebut akan cenderung lebih menoleransi perlakuan kasar yang sering terjadi saat anak-anak (Edwards dkk., 2011) sehingga menganggap dirinya tidak menjadi masalah apabila mengalami kekerasan di masa selanjutnya.

Selain trauma interpersonal, terdapat distorsi kognitif pada dimensi *core stockholm syndrome*. Seorang wanita tetap bertahan dalam hubungan yang penuh kekerasan karena tidak berdaya dan mengatribusikan kekerasan dengan menyalahkan diri sendiri (Andrews dan Brewin, 1990, dalam Rhatigan dan Nathanshon, 2010). Perilaku menyalahkan diri sendiri terhadap kekerasan yang terjadi termasuk salah satu distorsi kognitif. Distorsi kognitif muncul dalam diri korban karena terjadi tarik-menarik antara ketidaksadaran dengan orientasi korban terhadap pelaku kekerasan (Graham dkk., 1994). Ketika pelaku melakukan kekerasan, teror, dan ancaman pada diri korban, distorsi kognitif menimbulkan harapan bahwa suatu saat kekerasan tersebut akan berakhir ketika pelaku diberikan cinta dan perhatian penuh oleh korban (Sekarlina dan Margaretha, 2013). *Stockholm syndrome* tidak dapat muncul tanpa adanya distorsi kognitif dalam diri korban (Graham dkk., 1994). Kondisi distorsi kognitif yang terjadi pada korban *stockholm syndrome* dapat berkaitan dengan *preoccupied attachment style*, yang mana individu dengan gaya kelekatan ini memiliki *model of self* negatif (Henderson, Bartolomeus dan Dutton, 1997, dalam Shurman dan Rodriguez, 2006). Ketika seseorang memandang dirinya negatif maka dirinya akan cenderung melihat apapun yang terjadi disebabkan oleh ketidak-mampuan dirinya, sehingga yang muncul adalah bentuk penyalahan terhadap diri sendiri.

Gaya dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis pada *preoccupied attachment style* termasuk ke dalam tipe mania atau pola cinta yang posesif, dimana individu tersebut menginginkan pasangan

hanya untuk dirinya sendiri dan cenderung memaksa. Pada korban yang mengalami *stockholm syndrome*, kehadiran pasangan adalah tempat dimana dirinya dapat bergantung dan merasakan adanya cinta serta harapan bahwa kekerasan tersebut dapat berakhir (Herbert dkk., 1991 dalam Duley, 2012) dan percaya bahwa korban harus terlihat sempurna di mata pelaku agar pasangan benar-benar mencintainya dan menyayangi dirinya (Sekarlina dan Margaretha, 2013).

Model of other dalam bentuk kebergantungan pada orang lain yang dimiliki individu dengan *preoccupied attachment style* membuatnya tidak berani untuk membuat keputusan sendiri. Karakteristik seperti ini juga tergambar pada korban yang mengalami *stockholm syndrome*, dimana salah satu pasangan sebagai pelaku kekerasan memiliki kekuatan untuk menunjukkan posisi pelaku mendominasi dalam hubungan tersebut. *Power* yang dimiliki pelaku kekerasan terhadap korban mengakibatkan korban sulit untuk bersikap asertif dalam hubungannya dan menimbulkan perasaan tidak berdaya untuk meninggalkan hubungan (Filson, Ulloa, Runfola dan Hokoda, 2010). Hal ini juga yang dapat mendukung individu dengan gaya kelekatan *preoccupied attachment style* tidak mudah dalam mengambil keputusan baik untuk dirinya ataupun dalam hubungan dengan kekerasan.

Responden dalam penelitian ini memiliki kecenderungan mengalami *stockholm syndrome* pada kategori tinggi. Tingginya angka ini disebabkan oleh korban menutup rapat kekerasan yang terjadi dalam hubungan tersebut dan tidak menginginkan orang lain mengetahui kekerasan yang terjadi dan berpikiran buruk terhadap pasangannya. Hal ini sejalan dengan penelitian Sekarlina dan Margaretha (2013) yang menyebutkan bahwa korban yang mengalami *stockholm syndrome* akan menutupi perilaku kekerasan yang terjadi terhadap dirinya. Adapun upaya perlindungan yang

dilakukan korban terhadap pelaku tersebut merupakan alasan untuk dapat mempertahankan hubungan yang telah dijalani. Jika hubungan tersebut berakhir, korban yang mengalami *stockholm syndrome* tidak mudah dan perlu waktu yang lama untuk menjalin hubungan romantis dengan pasangan yang baru.

Dengan tema penelitian yang sensitif seperti ini sebaiknya dapat dilakukan pula penelitian secara kualitatif untuk menggali dan memahami lebih dalam mengenai *stockholm syndrome*. Penelitian kualitatif dinilai cocok digunakan untuk meneliti masalah yang belum jelas dilakukan pada situasi sosial yang tidak luas, sehingga hasil penelitian lebih mendalam dan bermakna. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel-variabel lain yang memiliki hubungan terhadap gaya kelekatan dan *stockholm syndrome*.

Penelitian ini dilakukan pada wanita dewasa awal yang menjalani hubungan pacaran, yang mana dalam hubungan pacaran biasanya hubungan cenderung belum stabil sehingga masih memungkinkan untuk berganti pasangan. Sebaliknya, pada individu yang telah menikah dinamika yang terjadi akan berbeda karena sulitnya untuk berganti pasangan setelah menikah.

Simpulan dan Saran

Hasil uji regresi pada penelitian ini, menunjukkan bahwa *preoccupied attachment style* berperan signifikan terhadap kecenderungan mengalami *stockholm syndrome*. Dimensi yang paling berperan dalam kecenderungan untuk mengalami *stockholm syndrome* adalah *core stockholm syndrome*. Dimensi *core stockholm syndrome* berfokus pada kondisi *interpersonal trauma* dan distorsi kognitif pada korban yang mengalami *stockholm syndrome*.

Adapun beberapa saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah :

1. Pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian secara

- kualitatif untuk mendapat gambaran yang lebih mendalam mengenai *stockholm syndrome*, karena isu ini merupakan ranah yang bersifat sensitif.
2. Penelitian selanjutnya juga dapat mengembangkan sampel penelitian pada individu dewasa yang telah menjalani hubungan pernikahan karena di dalam pernikahan hubungan dianggap relatif stabil sehingga menghasilkan dinamika yang berbeda dengan individu yang menjalani hubungan pacaran.
 3. Mayoritas responden dalam penelitian ini berasal dari kalangan mahasiswa. Kegiatan psikoedukasi mengenai hubungan pacaran sehat dapat menjadi tindakan preventif agar mereka dapat menjalani hubungan pacaran yang sehat tanpa ada kekerasan di dalamnya.
 4. Bagi praktisi kesehatan, seperti psikolog, konselor dan lembaga yang terkait dengan perlindungan perempuan dapat memberikan tindakan yang preventif dalam meminimalisir tindakan kekerasan khususnya pada perempuan dan memberikan wadah kepada para korban kekerasan untuk bisa melaporkan tindak kekerasan yang terjadi.

Daftar Pustaka

- Ayu, W.S. (2013). Dampak Kekerasan dalam Pacaran, *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 1(1), 1-6.
- Bartholomew, K. & Horowitz, L.M. (1991). Attachment Style among Young Adults: A Test of a Four-Category Model, *Journal of Personality and Social Psychology*, 61(2), 226-244.
- Carver, J.M. (2009). Female Victims of Violence, *Bureau of Justice Statistics Selected Findings*.
- Catalano, S., Smith, E., Snyder, H., & Rand, M. (2009). Female Victims of Violence, *Bureau of Justice Statistics Selected Findings*. Revised October 23, 2009.
- Duley, L.A. (2012). A Qualitative Phenomenological Study of the Lived Experiences of Women Remaining in Abusive Relationship, *Dissertation*, Northcentral University. PQDT Open, 201; 3497881.
- Edwards, K.M., Gidycz, C.A., & Murphy, M.J. (2011). College Woman's Stay/ Leave Decisions in Abusive Dating Relationship: A Prospective Analysis of an Expand Investment Model, *Journal of Interpersonal Violence*, 26, 1446-1462.
- Filson, J., Ulloa, e., Runfola, C., & Hokoda, A. (2010). Does Powerlessness Explain the Relationship between Intimate Partner Violence and Depression?, *Journal of Interpersonal Violence*, 25(3), 400-415.
- Fitriana & Fitria. (2015). Validation of Attachment Style Questionnaire in Indonesian Culture. Fakultas Psikologi Universitas YARSI. Dipublikasikan pada *International Conference on Health and Well Being* di Solo (Mei, 2016)
- Graham, D.L.R., Rawlings, E.I., & Rigsby, R.K. (1994). *Loving to Survive: Sexual Terror, Men's Violence, and Women's Lives*, New York: New York University Press.
- Graham, D.L.R., Rawlings, E.I., Ihms, K., Latimer, D., Foliano, J., Thompson, A., & Hacker, R. (1995). A Scale for Identifying "Stockholm Syndrome" Reactions in Young Dating Women: Factor Structure, Reliability, and Validity, *Violence and Victims*, 10(1), 3-22.
- Henderson, A.J.Z., Bartholomew, K., Trinke, S.J., & Kwong, M.J. (2005). When Loving Means Hurting: An Exploration of Attachment and Intimate Abuse in a Community Sample, *Journal of Family Violence*, 20(4), 219-230.
- Hofstra, J. & Van Oudenhoven, J.P. (2004). Ontwikkeling en Evaluatie van de Hechtingsstijlvragenlijst (HSL) (Development and Evaluation of the

- Attachment Styles Questionnaire (ASQ), *Nederlands Tijdschrift voor de Psychologic*, 58, 95-102.
- Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan. (2016). Kekerasan terhadap Perempuan Meluas: Negara Urgen Hadir Hentikan Kekerasan terhadap Perempuan di Ranah Domestik, Komunitas, dan Negara. Catatan Tahunan tentang Kekerasan terhadap Perempuan, 7 Maret 2016.
- Lewis, S.F. & Fremouw, W. (2001). Dating Violence: A Critical Review of the Literature, *Clinical Psychology Review*, 21(1), 105-127.
- Mikulincer, M. & Horesh, N. (1999). Adult Attachment Style and the Perception of Others: The Role of Projective Mechanisms, *Journal of Personality & Social Psychology*, 76(6), 1022-1034.
- Mikulincer, M. & Shaver, P.R. (2007). *Attachment in Adulthood*, New York: The Guilford Press.
- Miller, R.S. (2012). *Intimate relationship (7th Ed.)*, New York: McGraw-Hill Education.
- Nur'aini, R. (2012). Gaya Kelekatan Ambivalen pada Perempuan yang Mengalami Kekerasan dalam Pacaran, Skripsi Tidak Dipublikasikan, Fakultas Psikologi Universitas Negeri Malang.
- Puteri, K. (2016). Hubungan antara Identitas Stigma dengan Perilaku Help-Seeking pada Individu yang Mengalami Kekerasan dalam Pacaran serta tinjauannya dalam Islam, Skripsi Tidak Dipublikasikan, Jakarta: Universitas YARSI.
- Ragil, N.T. & Margaretha. (2012). Pengaruh Gaya Kelekatan Romantis Dewasa (*Adult Romantic Attachment Style*) terhadap kecenderungan untuk melakukan kekerasan dalam pacaran, *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 01(02).
- Rhatigan, D.L. & Nathanson, A.M. (2010). The Role of Female Behavior and Attributions in Predicting Behavioral Responses to Hypothetical Male Aggression, *Violence Against Women*, 16(6), 621-637.
- Santrock, J.W. (2003). *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup*, Jakarta: Erlangga.
- Sekarlina & Margaretha. (2013). Stockholm Syndrome pada Wanita Dewasa Awal yang Bertahan dalam Hubungan yang Penuh Kekerasan, *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 02(03).
- Shurman, L.A. & Rodriguez, C.M. (2006). Cognitive-Affective Predictors of Women's Readiness to end Domestic Violence Relationships, *Journal of Interpersonal Violence*, 21(11), 1417-1439.
- Wekerle, C. & Wolfe, D.A. (1999). Dating Violence in Mid-Adolescence: Theory, Significance, and Emerging Prevention Initiative, *Clinical Psychology Review*, 19(4), 435-456.
- Wolfe, D.A. & Feiring, C. (2000). Dating Violence through the Lens of Adolescent Romantic Relationship, *Child maltreatment*, 5(4), 360-363.
- Sumber Internet**
- <http://www.komnasperempuan.go.id/wp-content/uploads/2016/03/KOMNAS-PEREMPUAN--CATATAN-TAHUNAN-2016edisi-Launching-7-Maret-2016.pdf> diakses pada tanggal 20 Juni 2016
- <http://www.academia.edu> diakses pada tanggal 10 Agustus 2016
- <http://kbbi.web.id> diakses pada tanggal 10 Agustus 2016
- <https://baitijannati.wordpress.com> diakses pada tanggal 19 Agustus 2016

